Copyright © 2024 The Author(s)
Didaktika: Jurnal Kependidikan Vol.13 No. 001 Spesial Issue Desember 2024

Integrasi Pendekatan Empirisme dan Behaviorisme dalam Pembelajaran PAI di Era Digital

Al Ihwanah[1], Ismail[2], Mardiah Astuti[3]
[1,2,3]Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang, Indonesia

[1]alihwanah_uin@radenfatah.ac.id

Abstrak

Kemajuan teknologi digital telah melahirkan transformasi substansial dalam paradigma pendidikan, terutama sehubungan dengan Pendidikan Agama Islam (PAI). Dua metodologi terkait untuk integrasi dalam era digital instruksi PAI adalah empirisme dan behaviorisme. Empirisme menggarisbawahi pentingnya pengalaman langsung dalam perolehan pengetahuan, sedangkan behaviorisme berkonsentrasi pada penguatan perilaku melalui rangsangan eksternal. Artikel ilmiah ini berusaha untuk menyelidiki penggabungan kedua metodologi dalam pendidikan PAI menggunakan metodologi tinjauan literatur. Referensi yang digunakan terdiri dari jurnal ilmiah yang diterbitkan dalam lima tahun sebelumnya. Temuan menunjukkan bahwa pendekatan empiris di PAI dapat diterapkan secara efektif melalui penggunaan teknologi interaktif seperti virtual reality (VR), yang memfasilitasi keterlibatan siswa dalam pembelajaran melalui pertemuan digital yang imersif. Sebaliknya, metodologi behavioris terbukti efektif dalam menumbuhkan praktik keagamaan siswa dengan memanfaatkan aplikasi digital yang memberi insentif pada pencapaian agama mereka. Sintesis kedua metodologi ini, melalui keterlibatan pengalaman dan komponen penguatan perilaku, memuncak dalam pendekatan pendidikan PAI yang lebih komprehensif. Teknologi digital telah menunjukkan kapasitas mereka untuk memperkuat kedua metodologi dengan secara bersamaan mengintegrasikan elemen interaktif dan mekanisme penguatan. Akibatnya, penelitian ini menyimpulkan bahwa pertemuan empirisme dan behaviorisme dalam konteks digital pendidikan PAI mampu meningkatkan pemahaman spiritual sambil menumbuhkan perilaku agama yang konsisten di antara siswa.

Kata kunci: Empirisme, Behaviorisme, Pembelajaran PAI, Era Digital

Pendahuluan

Pendidikan Agama Islam (PAI) berupaya menumbuhkan individu yang memiliki iman, menunjukkan kesalehan, dan menunjukkan karakter terpuji yang konsisten dengan prinsip-prinsip Islam (Burhanuddin, 2019). Namun demikian, tantangan utama dalam pendidikan agama melampaui transmisi konten belaka; itu mencakup strategi pedagogis yang digunakan untuk mewujudkan hasil pendidikan yang diantisipasi (Sugiata, 2019). Metodologi konvensional sering memprioritaskan hafalan dan kepatuhan doktrinal, sehingga membatasi kemanjurannya dalam menumbuhkan pemahaman mendalam dan transformasi perilaku yang dapat diamati di antara siswa (Munif, 2023). Dalam hal ini, paradigma empirisme (Masykur, 2019) dan behaviorisme (Ani et al., 2023) (Al Mamun & Lawrie, 2023) menghadirkan alternatif yang layak. Empirisme menggarisbawahi pentingnya pembelajaran pengalaman dan bukti observasional sebagai dasar untuk akuisisi pengetahuan, sedangkan behaviorisme berkonsentrasi pada perilaku yang dapat diamati dan diukur. Kedua paradigma menunjukkan janji substantif untuk implementasi dalam pendidikan PAI, terutama dalam membentuk kembali perilaku dan sikap siswa terhadap prinsip-prinsip agama melalui pengalaman dan penguatan otentik (Dasopang et al., 2022). Namun, wacana seputar penggabungan empirisme dan behaviorisme dalam pendidikan PAI masih relatif

kurang dieksplorasi dalam literatur ilmiah. Mayoritas penelitian yang ada cenderung menggambarkan metodologi ini dari pedagogi agama yang lebih konvensional, sementara sintesis keduanya dapat meningkatkan kemanjuran keseluruhan praktik pendidikan. Akibatnya, ada kebutuhan mendesak untuk penyelidikan komprehensif tentang manfaat potensial dari integrasi ini untuk meningkatkan pemahaman dan penerapan nilai-nilai Islam di antara siswa.

Pentingnya subjek ini berakar pada upaya memodernisasi pendekatan statis tradisional untuk pembelajaran PAI dengan metodologi berbasis bukti yang lebih dinamis. Dengan menggabungkan prinsip-prinsip empirisme dan behaviorisme, pendidikan agama melampaui hafalan belaka, secara aktif melibatkan peserta didik dalam proses pendidikan melalui pembelajaran pengalaman dan penguatan perilaku. Pergeseran paradigma ini diantisipasi untuk menumbuhkan pemahaman yang mendalam dan memfasilitasi transformasi perilaku yang lebih konkret dan berkelanjutan (Bombaes & Saeed Siyal, 2019). Lebih jauh lagi, subjek ini sangat menonjol dalam kerangka pendidikan yang diarahkan pada pengembangan karakter (Lewis-Dagnell et al., 2023). Behaviorisme berfungsi sebagai instrumen ampuh dalam menumbuhkan perilaku positif yang beresonansi dengan nilai-nilai etika Islam, sedangkan empirisme membantu siswa dalam menghubungkan ajaran agama dengan aplikasi praktis dan dunia nyata. Sintesis ini memiliki potensi untuk meningkatkan relevansi dan kontekstualitas model pembelajaran PAI. Mengingat analisis kesenjangan yang ada di atas, wacana ini bertujuan untuk: 1) Memeriksa integrasi prospektif empirisme dan behaviorisme dalam pembelajaran PAI. 2) Memastikan cara-cara empirisme dapat memfasilitasi pemahaman siswa tentang konsep agama melalui pembelajaran pengalaman. 3) Selidiki bagaimana penerapan behaviorisme dapat memperkuat perilaku positif dalam praktik keagamaan siswa melalui penguatan dan pembiasaan. 4) Identifikasi keuntungan dan tantangan yang mungkin muncul dari penerapan ini integrasi di dalam konteks pembelajaran PAI.

Inovasi utama dari penelitian ini terletak pada integrasi kerangka empirisme dan behaviorisme dalam lingkungan pendidikan Pendidikan Agama Islam (PAI). Investigasi ini menyajikan metodologi interdisipliner yang menghubungkan psikologi pendidikan dengan pengajaran agama, sehingga memfasilitasi jalan baru untuk meningkatkan kemanjuran pedagogi PAI melalui penerapan strategi berbasis bukti yang dapat diskalakan dan praktis. Selain itu, penelitian ini memberikan solusi pragmatis dan pengalaman yang bertujuan untuk menumbuhkan perilaku siswa positif yang selaras dengan prinsip-prinsip agama Islam, sebuah jalan yang belum diperiksa secara ekstensif dalam wacana ilmiah sebelumnya. Sampai saat ini, literatur yang ada tentang pendidikan PAI tetap sebagian besar dicirikan oleh paradigma doktrinal dan konvensional. Meskipun penyelidikan tertentu telah menyelidiki metodologi kontemporer dalam pengajaran agama, penelitian empiris yang secara khusus menggabungkan kerangka empirisme dan behaviorisme dalam konteks pendidikan PAI tetap tidak cukup terwakili. Penelitian ini bertujuan untuk mengatasi kekurangan tersebut dengan mengusulkan metodologi berbasis bukti dan berorientasi perilaku untuk menanamkan nilai-nilai agama Islam. Kekosongan ini juga mencakup tidak adanya panduan praktis untuk pendidik PAI dalam penerapan yang manjur dari kedua metodologi dalam pengaturan kelas. Akibatnya, penelitian ini akan berfungsi sebagai inisiatif seminal dalam merekonsiliasi perbedaan antara teori dan praktik dalam pendidikan PAI, yang sejauh ini kurang memanfaatkan potensi metodologi ilmiah untuk meningkatkan efektivitas pengajaran agama.

Metode

Investigasi ini menggunakan metodologi tinjauan literatur yang berkonsentrasi pada artikel ilmiah yang disebarluaskan dalam lima tahun sebelumnya. Jurnal akademik yang diperiksa

Copyright © 2024 The Author(s)

dalam wacana ini mencakup penyelidikan yang berkaitan dengan penerapan empirisme dan behaviorisme pada proses pembelajaran, dengan penekanan khusus pada domain pendidikan agama dan integrasi teknologi digital. Hal ini dicapai melalui pemeriksaan jurnal yang terkait dengan pendidikan agama, psikologi pendidikan, teknologi pendidikan, dan teori pembelajaran. Selanjutnya, analisis komparatif dari temuan penelitian mengenai kemanjuran metodologi Empirisme dan Behaviorisme dalam kerangka PAI dalam lanskap digital kontemporer dilakukan. Tinjauan literatur ini dilakukan secara tripartit, terdiri dari tahapan analisis konseptual, analisis komparatif, dan sintesis temuan.

Tabel 1. Tahap Analisis Literatur

Tahap Analisis	Deskripsi
Tahap Pertama (Analisis Konseptual)	Setiap artikel diidentifikasi dari segi:
1) Definisi dan interpretasi teori	- Mengidentifikasi definisi dan interpretasi teori **Empirisme** dan **Behaviorisme** dalam konteks pendidikan.
2) Konsep digitalisasi	- Menganalisis bagaimana teknologi memfasilitasi pendekatan empiris dan behavioris dalam pembelajaran.
3) Implementasi dalam PAI	- Mengkaji konteks implementasi teori Empirisme dan Behaviorisme dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI).
Tahap Kedua (Analisis Komparatif)	
Komparasi temuan literatur	- Membandingkan temuan dari berbagai literatur mengenai integrasi teori Empirisme dan Behaviorisme dalam pembelajaran PAI.
Studi empiris	- Menganalisis perbandingan efektivitas pendekatan tradisional dengan pendekatan berbasis teknologi dalam pembelajaran, khususnya di era digital.
Tahap Ketiga (Sintesis Temuan)	
Peran teknologi digital	- Mengidentifikasi bagaimana teknologi digital memperkuat pengalaman belajar berbasis empirisme (misalnya melalui simulasi atau virtual reality).
Reinforcement dalam behaviorisme	- Menganalisis penerapan **reinforcement** dan **feedback** instan dalam behaviorisme melalui pembelajaran daring, seperti gamifikasi atau aplikasi pembelajaran PAI.
Kelebihan, kekurangan, tantangan	- Mengidentifikasi kelebihan, kekurangan, dan tantangan dari integrasi pendekatan empiris dan behavioris dalam pembelajaran PAI di era digital.

Tabel ini merangkum tahapan analisis yang meliputi identifikasi konsep, perbandingan temuan, dan sintesis hasil yang diperoleh dari literatur terkait integrasi pendekatan Empirisme dan Behaviorisme dalam pembelajaran PAI di era digital.

Hasil

Integrasi empirisme dan behaviorisme ke dalam instruksi PAI di era digital memiliki potensi untuk secara substansif meningkatkan keterlibatan dan motivasi siswa. Pendekatan metodologis ini menggunakan strategi berbasis bukti dan wawasan perilaku untuk menumbuhkan lingkungan pendidikan yang lebih interaktif dan adaptif.

Bukti Empiris dan Desain Pembelajaran

Awalnya, penerapan metodologi desain pengalaman pelajar, seperti Google Classroom, telah ditunjukkan secara empiris untuk memberikan pengaruh positif pada dinamika motivasi kognitif sosial siswa, sehingga mengarah pada peningkatan keterlibatan dan pemikiran kritis (Wong & Hughes, 2022). Selanjutnya, modul pembelajaran online berbasis inkuiri yang

mengadvokasi penyelidikan yang diatur sendiri telah membuktikan bahwa bimbingan instruksional terstruktur memperkuat komitmen siswa dan penyelesaian tugas, yang sangat penting untuk mempertahankan keterlibatan dalam kerangka digital (Mamun & Lawrie, 2023). Intervensi digital yang disesuaikan dengan motivasi siswa telah terbukti secara efektif meningkatkan partisipasi dalam kegiatan online, menggarisbawahi pentingnya memahami tingkat motivasi individu (Plak et al., 2022). Selain itu, alat digital kolaboratif meningkatkan interaktivitas dan motivasi, yang sangat penting untuk mendorong keterlibatan siswa, terutama selama keadaan yang menantang seperti pandemi COVID-19 (Gopinathan et al., 2022). Sementara pendekatan metodologis ini menyajikan prospek yang menjanjikan, sangat penting untuk mengakui bahwa tidak semua siswa menunjukkan respons yang seragam terhadap rangsangan digital atau instrumen kolaboratif, sehingga menunjukkan perlunya strategi yang dipersonalisasi untuk mengoptimalkan keterlibatan dan motivasi di berbagai konteks pendidikan.

Integrasi alat digital ke dalam pendekatan pedagogis PAI, yang didasarkan pada empirisme dan behaviorisme, secara nyata meningkatkan hasil pendidikan dan keterlibatan siswa. Integrasi teknologi tidak hanya memodernisasi pengalaman pendidikan tetapi juga secara efektif mengatasi berbagai tantangan yang dihadapi dalam lingkungan pendidikan tradisional.

Hasil Pembelajaran yang Ditingkatkan

Literasi digital sangat penting untuk peningkatan hasil pembelajaran PAI, karena siswa yang mahir dalam menggunakan alat digital mampu mengakses dan mengevaluasi informasi secara kritis dengan kemanjuran yang lebih besar (Fitriani et al., 2023). Pemanfaatan media interaktif, termasuk video pendidikan dan aplikasi seluler, mempromosikan pemahaman yang lebih mendalam tentang materi pelajaran PAI, sehingga membuat pengalaman belajar lebih menarik (Amrullah et al., 2024). Mengintegrasikan media dan teknologi mengubah pelajaran PAI konvensional menjadi pengalaman inovatif dan kreatif, memanfaatkan platform seperti games Kahoot (Zulkhi et al., 2023) untuk meningkatkan interaksi siswa. Modul elektronik, yang menggabungkan elemen multimedia dan kuis, memfasilitasi pembelajaran mandiri dan menyenangkan, selaras dengan kebutuhan pendidikan modern (Sri Gina Miranti et al., 2024).

Potensi integrasi pendekatan empirisme dan behaviorisme dalam pembelajaran PAI. Temuan yang diperoleh dari analisis data menunjukkan bahwa pendekatan empirisme dan behaviorisme memiliki potensi yang cukup besar untuk meningkatkan pemahaman siswa dan penerapan nilai-nilai Islam. Implementasi empirisme, melalui penyediaan pengalaman otentik, memungkinkan siswa untuk mencapai pemahaman yang lebih mendalam tentang konsep-konsep agama. Siswa yang secara aktif terlibat dalam kegiatan pembelajaran berdasarkan pengalaman menunjukkan pemahaman yang lebih baik tentang materi pendidikan Islam bila dibandingkan dengan mereka yang hanya mengandalkan hafalan. Pendekatan empirisme dalam membantu pemahaman siswa. dalam berbagai eksperimen kelas, metodologi empiris yang menghubungkan ajaran agama dengan pengalaman hidup sehari-hari telah menunjukkan peningkatan keterlibatan siswa selama proses pembelajaran. Siswa yang diminta untuk memahami, mengamati, atau menghubungkan konsep-konsep agama dengan realitas hidup mereka cenderung menunjukkan pemahaman yang lebih mudah tentang ajaran yang disampaikan. Misalnya, ketika siswa diberi tugas menerapkan nilai-nilai kejujuran dalam interaksi sehari-hari mereka dan kemudian merefleksikan pengalaman mereka, mereka mengembangkan apresiasi yang lebih dalam untuk pentingnya nilai-nilai tersebut dibandingkan dengan teman sebaya yang hanya mempelajari aspek teoritis kejujuran.

Efektivitas behaviorisme dalam penguatan perilaku positif. Pendekatan behaviorisme, melalui penerapan teknik penguatan, secara efektif menumbuhkan pameran perilaku positif yang konsisten dalam praktik keagamaan siswa. Pendidik yang menggunakan penghargaan sederhana seperti pujian verbal atau penghargaan nyata bagi siswa yang menunjukkan perilaku yang sesuai

Copyright © 2024 The Author(s)

dengan nilai-nilai Islam (seperti kesopanan, kejujuran, dan altruisme) mencapai kesuksesan dalam memperkuat frekuensi perilaku terpuji tersebut. Siswa yang menerima penguatan menunjukkan konsistensi yang lebih besar dalam mewujudkan nilai-nilai ini dibandingkan dengan rekan-rekan mereka yang tidak mendapat manfaat dari penguatan.

Pembahasan

Empirisme menekankan bahwa pengetahuan diperoleh melalui pengalaman inderawi dan interaksi langsung dengan lingkungan. Dalam konteks pembelajaran PAI, pendekatan empirisme mendorong peserta didik untuk belajar melalui pengalaman langsung, seperti praktek ibadah, observasi fenomena alam yang dikaitkan dengan ayat-ayat Al-Qur'an, serta refleksi terhadap pengalaman spiritual. Penerapan empirisme dalam PAI era digital juga dapat didukung oleh teknologi, misalnya dengan “virtual reality” (VR) yang memungkinkan siswa merasakan suasana tempat-tempat bersejarah dalam Islam secara virtual. Menurut penelitiaan Muhammad Taufik (Taufik, 2020), penggunaan alat-alat digital interaktif seperti VR dan aplikasi simulasi ibadah membantu siswa mengalami pengalaman spiritual yang lebih mendalam tanpa harus meninggalkan ruang kelas. Ini sejalan dengan prinsip empirisme yang menekankan pentingnya pengalaman langsung dalam proses pembelajaran. Mereka menekankan bahwa teknologi dapat menjadi sarana untuk meningkatkan pengalaman belajar yang berlandaskan empirisme dalam PAI.

Peran guru dalam menerapkan pendekatan empiris sangat penting, karena mereka membimbing siswa untuk mengeksplorasi dan menemukan pengetahuan melalui pengalaman langsung. Untuk menerapkan empirisme secara efektif dalam praktik pengajaran, pendidik dapat mengadopsi beberapa strategi kunci yang meningkatkan kualitas pengajaran dan keterlibatan siswa. Strategi ini berfokus pada mengintegrasikan penelitian empiris ke dalam kelas, membina lingkungan belajar kolaboratif, dan meningkatkan pemahaman guru tentang praktik ilmiah. Peran guru dalam hal ini antara lain: 1). guru harus menggunakan metode pengajaran berbasis penelitian, menekankan pandangan pendidikan yang berpusat pada orang dan menjadi peserta aktif dalam pengembangan kurikulum. 2). guru diharapkan dapat menekankan metode ilmiah dalam mengajar dapat meningkatkan persepsi objektif siswa dan penilaian lingkungan mereka, sehingga meningkatkan pengalaman belajar mereka. 3). Guru dapat membina pembelajaran kolaboratif, yaitu dapat mendorong siswa untuk beralih dari pelajar pasif ke peneliti aktif mempromosikan keterlibatan yang lebih dalam dengan materi dan menumbuhkan keterampilan berpikir kritis. Selain itu guru juga dapat membangun hubungan dengan siswa dan keluarga mereka dapat menciptakan lingkungan belajar yang mendukung yang mendorong penyelidikan dan kolaborasi. 4).

Guru dapat meningkatkan pemahaman epistemik, guru harus mengembangkan pemahaman epistemik yang kuat tentang praktik ilmiah, yang dapat membantu mereka menerapkan praktik ini secara efektif di kelas (Mamkua & Sutrisno, 2023). Pemahaman ini sangat penting untuk menciptakan pengalaman belajar yang bermakna yang selaras dengan tujuan literasi ilmiah. Meskipun strategi ini efektif, penting untuk menyadari bahwa seni mengajar juga memainkan peran penting. Menyeimbangkan metode empiris dengan kreativitas dan intuisi dapat mengarah pada pendekatan pendidikan yang lebih holistik, memungkinkan guru untuk beradaptasi dengan kebutuhan unik siswa mereka.

Studi ini menekankan pentingnya memanfaatkan teknologi dalam pembelajaran PAI, menunjukkan bahwa mengintegrasikan metode pengajaran yang efektif dapat meningkatkan keterlibatan siswa dan berpotensi meningkatkan prestasi akademik dan tingkat retensi (Syahrijar et al., 2023). Pendekatan empiris secara signifikan mempengaruhi peran seorang guru dalam

memfasilitasi pembelajaran yang berpusat pada siswa dengan menekankan keterlibatan aktif, otonomi pelajar, dan penciptaan lingkungan belajar yang mendukung. Pergeseran ini mengubah guru dari instruktur tradisional menjadi fasilitator dan peserta didik bersama.

Pendekatan empiris menggeser peran guru dari pemancar pengetahuan ke fasilitator, mendorong keterlibatan siswa aktif dan pemikiran kritis, penting untuk pembelajaran yang berpusat pada siswa yang efektif (Marfu'ah, 2022). Pertama, guru mengadopsi peran pembinaan, memberdayakan siswa untuk bertanggung jawab atas jalur pembelajaran mereka, yang menumbuhkan kemandirian dan tanggung jawab. Kedua, fokusnya adalah menciptakan suasana yang kondusif untuk pembelajaran mandiri, di mana siswa merasa aman untuk mengekspresikan minat dan pertanyaan mereka. Pendekatan empiris mendorong guru untuk bertindak sebagai pelatih dan fasilitator, mempromosikan eksplorasi dan kolaborasi, sehingga memberdayakan siswa untuk secara aktif terlibat dalam proses pembelajaran mereka.

Strategi pembelajaran aktif yang dapat dilakukan ialah, guru menggunakan metode pengajaran yang beragam, seperti integrasi teknologi dan proyek kolaboratif, untuk meningkatkan keterlibatan siswa dan memenuhi gaya belajar individu. Setrategi ini mendorong siswa untuk berpartisipasi aktif dalam pembelajaran mereka, mempromosikan pemikiran kritis dan keterampilan pemecahan masalah. Sementara pendekatan empiris menganjurkan pembelajaran yang berpusat pada siswa, pendekatan ini juga dapat menantang struktur pendidikan tradisional, yang menyebabkan ketegangan dalam implementasi, terutama di lingkungan standar. Menyeimbangkan dinamika ini sangat penting untuk pengajaran yang efektif.

Behaviorisme berfokus pada perilaku yang dapat diamati dan bagaimana perilaku ini dipengaruhi oleh rangsangan eksternal. Dalam pendidikan, pendekatan ini sering diterapkan melalui teknik penguatan (*reinforcement)*, seperti penghargaan (*reward*) dan hukuman (*punishment*) untuk memodifikasi perilaku siswa. Dalam konteks PAI, behaviorisme dapat diterapkan untuk membentuk perilaku yang sesuai dengan ajaran agama, seperti disiplin dalam melaksanakan sholat atau puasa. Penelitian oleh Sari (Ani et al., 2023) menunjukkan bahwa penerapan behaviorisme dalam PAI, seperti memberikan penghargaan kepada siswa yang konsisten melaksanakan ibadah, terbukti efektif dalam membangun kebiasaan religius. Di era digital, strategi ini dapat diperkuat melalui penggunaan aplikasi edukasi Islam yang memonitor ibadah siswa dan memberikan *feedback* berupa penghargaan virtual ketika target ibadah tercapai (Solahudin & Fakhruroji, 2020). Teori behavioristik efektif dalam mempromosikan perilaku siswa yang positif dan keterlibatan dalam PAI, karena mereka fokus pada memodifikasi perilaku melalui rangsangan dan penguatan (Ani et al., 2023) untuk menanamkan nilai-nilai moral dan mengubah perilaku siswa secara positif (Akbar & Gantaran, 2022).

Implementasi behaviorisme yang berhasil di PAI telah menyebabkan peningkatan motivasi, peningkatan memori, (Ani et al., 2023)dan interaksi yang lebih baik di antara siswa (Ummu Mawaddah & Ahmadi, 2022). Sementara integrasi metodologi ini menunjukkan harapan, tantangan tetap ada, seperti memastikan pendidik dilatih secara memadai untuk memanfaatkan teknologi secara efektif dan menyesuaikan strategi behavioris dalam lingkungan belajar yang beragam.

Pemanfaatan metodologi empirisme dan behaviorisme dalam kerangka pengajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) memberikan pengaruh yang sangat menguntungkan baik pada lintasan pendidikan dan pembentukan karakter peserta didik. Metodologi empirisme menonjolkan kekritisan pembelajaran pengalaman sebagai dasar perolehan pengetahuan, sehingga memfasilitasi pemahaman siswa melalui pengamatan langsung dan keterlibatan dengan konteks lingkungan mereka. Paradigma ini menumbuhkan kecenderungan siswa untuk berpartisipasi aktif dalam pengalaman belajar, memungkinkan pemahaman doktrin agama yang lebih mendalam dan dapat diterapkan. Sebaliknya, behaviorisme dalam konteks instruksi PAI

Copyright © 2024 The Author(s)

memprioritaskan perubahan perilaku yang dapat diamati sebagai hasil langsung dari pertemuan pendidikan. Dengan menerapkan prinsip-prinsip behavioris, pendidik dapat menyusun kegiatan pedagogis yang menawarkan penguatan positif untuk perilaku yang diinginkan seperti disiplin, kejujuran, dan toleransi. Sintesis metodologi ganda ini menghasilkan lingkungan pendidikan yang dinamis dan interaktif, di mana siswa tidak hanya memperoleh wawasan teoretis tentang prinsip-prinsip agama tetapi juga memiliki kapasitas untuk menginternalisasi nilai-nilai ini dalam perilaku sehari-hari mereka. Selanjutnya, pendekatan pedagogis ini membantu pendidik dalam mendapatkan pemahaman yang lebih bernuansa tentang karakteristik dan persyaratan siswa, sehingga memungkinkan adaptasi proses pendidikan untuk mengakomodasi preferensi pembelajaran individu. Akibatnya, integrasi metodologi empirisme dan behaviorisme dalam pengajaran PAI tidak hanya meningkatkan pemahaman akademis siswa tetapi juga memupuk standar etika dan perilaku terpuji yang beresonansi dengan doktrin agama, yang pada akhirnya berkontribusi pada kemajuan masyarakat yang lebih berbudi luhur.

Penggabungan metodologi empirisme dan behaviorisme dalam instruksi PAI di era digital kontemporer dapat memfasilitasi pengalaman belajar yang lebih komprehensif. Di satu sisi, empirisme memberikan pengalaman praktis yang meningkatkan pemahaman spiritual siswa, sementara behaviorisme membantu dalam kultivasi kebiasaan yang selaras dengan ajaran Islam. alam kerangka digital, realisasi integrasi ini dapat dicapai melalui penyebaran platform digital yang menggabungkan elemen interaktif (empirisme) dengan strategi penguatan (behaviorisme). Misalnya, aplikasi seperti “Muslim Pro” atau “MyQuran” tidak hanya mencakup fitur untuk pemberitahuan doa dan pembacaan Quran (behaviorisme), tetapi juga menyediakan video interaktif dan komponen realitas virtual yang memungkinkan siswa untuk terlibat dalam perjalanan spiritual yang lebih jelas (empirisme). Sintesis kedua metodologi ini dalam paradigma pendidikan digital dapat meningkatkan pemahaman konseptual siswa sekaligus memotivasi mereka untuk secara konsisten mewujudkan nilai-nilai Islam . Mereka menegaskan bahwa metodologi berbasis pengalaman dan penguatan perilaku dapat beroperasi secara sinergis untuk memfasilitasi pendidikan PAI yang lebih manjur dalam era digital.3

Integrasi pendekatan Empirisme dan Behaviorisme dalam pembelajaran PAI di era digital memiliki sejumlah implikasi yang signifikan. Berikut ini beberapa di antaranya: Pertama, Pembelajaran berbasis pengalaman (empirisme) yang lebih interaktif. Teknologi Digital sebagai Media Pembelajaran Aktif Paradigma empiris, yang menekankan keterlibatan pengalaman langsung, dapat lebih efektif dioperasionalkan melalui teknologi digital. Misalnya, pemanfaatan virtual reality (VR) atau augmented reality (AR) memberdayakan siswa untuk membenamkan diri dalam simulasi kejadian sejarah Islam, seperti ziarah haji, ritual sholat, atau berbagai tradisi yang dijelaskan dalam PAI. Pendekatan metodologis ini secara signifikan memperkuat keterlibatan siswa dengan materi pendidikan baik dalam dimensi visual maupun sensorik. Eksperimen dan Pengamatan Digital. Kerangka kerja e-learning dapat berfungsi sebagai platform untuk menampilkan konten visual interaktif atau simulasi di mana siswa dapat mengamati proses agama dan sosial dalam Islam secara langsung. Ini menawarkan pengalaman belajar berbasis observasi yang lebih diperkaya dibandingkan dengan teknik pedagogis konvensional.

Kedua, Gamifikasi dalam pembelajaran PAI. Prinsip-prinsip yang melekat dalam Behaviorisme, seperti penguatan positif, dapat diterapkan secara efektif melalui strategi gamifikasi dalam pendidikan PAI. Media digital memfasilitasi integrasi permainan pendidikan yang memberikan poin, penghargaan, atau lencana kepada siswa yang berhasil menyelesaikan tugas yang ditunjuk. Ini memberi insentif kepada siswa untuk bertahan dalam upaya belajar mereka melalui pengulangan dan kepuasan langsung. Umpan Balik Cepat dan Bertarget. Memanfaatkan teknologi digital, pendidik dapat memberikan umpan balik yang cepat dan spesifik kepada siswa, sehingga mempercepat perbaikan kesalahpahaman mengenai konsep agama.

Akibatnya, prinsip-prinsip penguatan dan hukuman yang melekat dalam Behaviorisme dapat dieksekusi dengan kemanjuran yang lebih besar dalam domain pembelajaran online.

Ketiga, pembelajaran disesuaikan dengan kebutuhan siswa. Dalam kerangka Behaviorisme, kemajuan teknologi dapat dimanfaatkan untuk merancang program pendidikan yang disesuaikan agar selaras dengan kemajuan siswa individu. Platform e-learning dapat diprogram untuk menyajikan materi yang bervariasi dalam kompleksitas berdasarkan kemampuan siswa. Misalnya, jika seorang siswa menghadapi tantangan dalam pemahaman konsep fiqih tertentu, sistem dapat memfasilitasi latihan tambahan atau menawarkan penjelasan yang lebih mudah diakses.

Keempat, adaptasi berkelanjutan. Inovasi teknologi memungkinkan siswa untuk maju dengan ritme mereka sendiri. Sistem pendidikan berbasis komputer dapat memantau prestasi akademik siswa dan memberikan konten atau kegiatan yang adaptif dengan pemahaman mereka yang berkembang tentang mata pelajaran agama.

Kelima, penggunaan analytics dalam menilai kemajuan pembelajaran. Dalam kerangka Behaviorisme, kemajuan siswa dapat dinilai secara kuantitatif. Teknologi digital memanfaatkan platform di mana data analitis dapat digunakan untuk memantau kemajuan siswa dalam pendidikan PAI. Misalnya, aplikasi pendidikan dapat mengukur durasi sesi belajar siswa, tingkat penyelesaian tugas, dan tingkat keberhasilan keseluruhan, sehingga memungkinkan pendidik untuk memberikan penilaian yang lebih tepat dan berdasarkan informasi data.

Keenam, evaluasi berbasis kinerja nyata. Pendekatan empiris menganjurkan evaluasi yang didasarkan pada pembelajaran pengalaman otentik. Dengan memanfaatkan teknologi digital, pendidik dapat menilai kinerja siswa melalui simulasi atau kegiatan yang mirip dengan skenario dunia nyata. Metodologi ini memungkinkan pendidik untuk mengevaluasi pemahaman praktis siswa tentang ajaran Islam, melampaui penilaian tertulis belaka.

Ketujuh, peningkatan kolaborasi dan keterlibatan sosial. Platform Kolaboratif untuk Pembelajaran Agama. Metodologi behavioris, yang menekankan pentingnya pengkondisian sosial dan perolehan pengetahuan melalui interaksi interpersonal, dapat secara efektif digabungkan dengan kemajuan teknologi dengan memanfaatkan forum online, diskusi kelompok, dan platform digital kolaboratif lainnya. Dalam kerangka Pendidikan Agama Islam (PAI), siswa diberi kesempatan untuk berpartisipasi dalam dialog mengenai prinsip-prinsip agama, pertimbangan etika, dan masalah sosial melalui platform media sosial pendidikan atau forum diskusi yang aman dan terorganisir.

Kendala Moral dan Etis dalam Pembelajaran Online. Terlepas dari integrasi metodologi empiris dan behavioris yang efektif melalui teknologi digital, dilema etika tetap lazim. Praktik PAI dalam lanskap digital kontemporer harus menavigasi batas-batas dan peraturan yang ditentukan oleh ajaran Islam, termasuk pertimbangan mengenai pemanfaatan teknologi untuk menyebarluaskan pengajaran agama, menjaga privasi data siswa, dan menjaga moderasi konten yang selaras dengan nilai-nilai etika Islam.

Gangguan dan Potensi Ketergantungan. Pendekatan behavioris yang menggarisbawahi pentingnya penguatan dapat menghadirkan tantangan jika tidak diatur secara memadai. Ketergantungan yang berlebihan pada teknologi dapat memicu ketergantungan atau gangguan, yang bermanifestasi sebagai keasyikan dengan permainan rekreasi daripada sifat substantif dari ajaran agama yang diberikan.

Meningkatkan Akses dan Inklusivitas dalam Pembelajaran PAI. Akses yang Lebih Luas. Munculnya platform digital membuat pendidikan PAI dapat diakses oleh spektrum siswa yang lebih luas di berbagai lokasi geografis, termasuk individu yang mungkin tidak memiliki akses ke pengaturan pendidikan agama tradisional. Evolusi ini memfasilitasi kemampuan siswa untuk

Copyright © 2024 The Author(s)

terlibat dalam studi sesuai keinginan mereka, sehingga memperluas cakrawala pendidikan agama Islam.

Inklusivitas untuk Kemampuan Belajar Beragam. Kemajuan teknologi memungkinkan adaptasi metodologi empiris dan behavioris untuk mengakomodasi siswa dengan preferensi belajar yang bervariasi. Misalnya, peserta didik yang merespons lebih baik terhadap strategi pedagogis visual atau interaktif dapat memperoleh manfaat dari konten multimedia yang meningkatkan pengalaman pendidikan mereka.

Integrasi empirisme dan behaviorisme memberikan keuntungan dengan memberikan keseimbangan yang harmonis antara keterlibatan kognitif otentik dan pemahaman perilaku dalam pembelajaran PAI. Meskipun demikian, tantangan tertentu tetap ada, seperti kesiapan pendidik untuk menerapkan metodologi ini secara efektif dan kendala yang ditimbulkan oleh kurikulum dalam memfasilitasi pendekatan pembelajaran berdasarkan pengalaman. Selanjutnya, penerapan penguatan harus dilaksanakan dengan hati-hati untuk mencegah perkembangan ketergantungan siswa pada imbalan ekstrinsik.

Alat AI dapat menjembatani kesenjangan digital dengan mempromosikan literasi digital dan memberikan pengalaman belajar yang dipersonalisasi, memberdayakan siswa terlepas dari kompetensi awal mereka(Parra-Valencia & Massey, 2023). Sementara integrasi alat digital menghadirkan banyak manfaat, itu juga memerlukan pelatihan yang memadai bagi pendidik untuk secara efektif menerapkan teknologi ini dalam kurikulum PAI. Ini menyoroti kebutuhan berkelanjutan untuk pengembangan profesional di era digital.

Integrasi empirisme dan behaviorisme dalam pengajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) selama era digital dapat secara signifikan meningkatkan prestasi akademik dan tingkat retensi di antara siswa. Pendekatan ini memanfaatkan teknologi dan teori perilaku untuk menciptakan lingkungan belajar yang lebih interaktif dan efektif.

Kesimpulan

Lanskap digital kontemporer menghadirkan peluang besar untuk penggabungan empirisme dan behaviorisme dalam pendidikan PAI. Penggunaan teknologi dapat meningkatkan metodologi empiris melalui interaksi digital yang melibatkan, sementara behaviorisme dapat dioperasionalkan melalui aplikasi digital yang memperkuat perilaku religius siswa. Melalui integrasi ini, pendidikan PAI dapat mencapai kemanjuran yang lebih besar dalam memperkuat pemahaman konseptual dan menumbuhkan karakter Islam. Integrasi empirisme dan behaviorisme dalam pendidikan PAI di era digital menawarkan potensi signifikan untuk meningkatkan kualitas pengajaran agama melalui pembelajaran pengalaman, penguatan perilaku, dan umpan balik langsung. Namun demikian, untuk sepenuhnya memanfaatkan peluang ini, sangat penting untuk mengatasi pengelolaan etis aplikasi teknologi, adaptasi kurikulum berorientasi digital, dan penerapan kerangka kerja inklusif yang mempertimbangkan beragam kebutuhan semua pelajar. Di era digital saat ini, proses pendidikan mengalami transformasi yang mendalam, terutama di bidang Pendidikan Agama Islam (PAI). Metamorfosis ini didorong oleh kemajuan teknologi informasi, yang mengungkap jalan baru untuk praktik pedagogis inovatif. Dua metodologi utama yang berkaitan dengan pemeriksaan ini adalah empirisme dan behaviorisme. Kedua metodologi ini memberikan dampak yang signifikan dalam domain pendidikan dan memiliki potensi penggabungan yang efektif untuk meningkatkan hasil pembelajaran PAI. Artikel ilmiah ini berusaha untuk melakukan tinjauan literatur yang komprehensif mengenai sintesis empirisme dan behaviorisme dalam konteks pendidikan PAI di era digital.

Berdasarkan hasil penelitian, integrasi pendekatan empirisme dan behaviorisme dalam pembelajaran PAI terbukti efektif dalam meningkatkan pemahaman dan perilaku siswa terhadap ajaran Islam. Pendekatan empirisme membantu siswa memahami konsep-konsep agama melalui pengalaman nyata, sementara pendekatan behaviorisme memperkuat perilaku positif melalui reinforcement. Dengan menggabungkan kedua pendekatan ini, siswa tidak hanya memahami nilai-nilai Islam secara kognitif, tetapi juga mampu menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari. Namun, untuk mencapai hasil yang optimal, diperlukan kesiapan guru dalam menerapkan metode ini serta penyesuaian kurikulum yang lebih fleksibel. Selain itu, penting untuk menjaga keseimbangan antara penguatan perilaku dan pemahaman mendalam agar siswa tidak hanya berperilaku baik karena pengaruh eksternal, tetapi juga karena pemahaman yang internal.

Ucapan terima kasih

Saya mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada semua pihak yang telah berkontribusi dalam penelitian dan pembahasan mengenai pendekatan empirisme dan behaviorisme dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di era digital. Terima kasih kepada para peneliti dan akademisi yang telah memberikan wawasan dan penelitian yang berharga, khususnya Muhammad Taufik, Sari, Solahudin, dan Fakhruroji, yang telah menunjukkan pentingnya pengalaman langsung dan penguatan positif dalam proses belajar mengajar. Saya juga menghargai dukungan dari rekan-rekan sejawat yang telah berdiskusi dan berbagi ide, sehingga pemahaman kita mengenai peran guru dalam menerapkan kedua pendekatan ini semakin mendalam. Terima kasih kepada semua guru yang dengan sabar membimbing siswa, menciptakan lingkungan belajar yang kondusif, dan mengadaptasi teknologi untuk meningkatkan pengalaman belajar siswa. Akhir kata, semoga penelitian ini bermanfaat dan dapat mendorong inovasi lebih lanjut dalam pembelajaran PAI, sehingga peserta didik tidak hanya memahami ajaran agama tetapi juga mampu menginternalisasi nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari.

References

Akbar, F., & Gantaran, A. (2022). Penerapan teori belajar behavioristik dalam proses pembelajaran PAI. *Darajat: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, *5*(2), 139–148. https://doi.org/10.58518/darajat.v5i2.1413

Al Mamun, M. A., & Lawrie, G. (2023). Student-content interactions: Exploring behavioural engagement with self-regulated inquiry-based online learning modules. *Smart Learning Environments*, *10*(1), 1–31. https://doi.org/10.1186/s40561-022-00221-x

Amrullah, H. I., Alif Nur Fathlii Amarta, Taufik Qurhahman, & Amali. (2024). Utilization of Media and Technology in Learning Islamic Religious Education. *Indonesian Journal of Contemporary Multidisciplinary Research*, *3*(4), 583–588. https://doi.org/10.55927/modern.v3i4.10010

Ani, D., Sari, D. P., & Sari, R. P. (2023). Behavioral learning theory applied in PAI learning at SD IT juara. *Al-Riwayah: Jurnal Kependidikan*, *15*(1), 41–48. https://doi.org/10.47945/al-riwayah.v15i1.786

Bombaes, A. N., & Saeed Siyal, J. S. F. (2019). Measuring the Impact of E-learning Adoption: A Case of University of Perpetual HelpSystem-Pueblo de Panay, Roxas City, Capiz, Philippines. *The International Journal of E-Learning and Educational Technologies in the Digital Media (IJEETDM)*, *5*(3), 102–109.

Burhanuddin, H. (2019). Pendidikan Karakter Dalam Perspektif Al Qur'an. *Al-Aufa: Jurnal*

Copyright © 2024 The Author(s)

Pendidikan Dan Kajian Keislaman, *1*(1), 1–9. https://doi.org/10.36840/alaufa.v1i1.217

Dasopang, M. D., Adam, H. J. S. B. H. J., & Nasution, I. F. A. (2022). Integration of Religion and Culture in Muslim Minority Communities Through Islamic Education. *Jurnal Pendidikan Islam*, *8*(2), 221–238. https://doi.org/10.15575/jpi.v8i2.19445

Fitriani, R., Asyhar, R., Hariyadi, B., Hasibuan, H. E., & Javed, M. A. (2023). Urgensi Pembelajaran Abad 21 Model Pembelajaran Berbasis Inkuiri: Tinjauan Pustaka. *EduFisika: Jurnal Pendidikan Fisika*, *8*(3), 406–512. https://doi.org/10.59052/edufisika.v8i3.30675

Lewis-Dagnell, S., Parsons, S., & Kovshoff, H. (2023). Creative methods developed to facilitate the voices of children and young people with complex needs about their education: A systematic review and conceptual analysis of voice. *Educational Research Review*, *39*(March), 100529. https://doi.org/10.1016/j.edurev.2023.100529

Mamkua, M., & Sutrisno, S. (2023). Pendidikan Karakter Perspektif Studi Islam : Peran Guru Membentuk Karakkter Disiplin Siswa Melalui Kegiatan Keagamaan di SD IT. *Jurnal Ilmiah Mandala Education*, *9*(1), 104–109. https://doi.org/10.58258/jime.v9i1.4226

Marfu'ah, H. (2022). Student Centered Learning (Scl), Pendekatan Pembelajaran Yang Representatif Di Era Globalisasi. *Jurnal Pendidikan Dan Kajian Aswaja*, *6*(1), 118–131. https://doi.org/10.56013/jpka.v6i1.692

Masykur, F. (2019). Metode dalam mencari pengetahuan: sebuah pendekatan rasionalisme empirisme dan metode keilmuan. *Tarbawi*, *1*, 57–68.

Munif, M. B. A. (2023). Application Grouping Skills : Learning Methods to Support Student Talent Interest Based on Experiential Learning. *Jurnal Teknologi Pendidikan Jurnal Penelitian Dan Pengembangan Pembelajaran*, *8*(2).

Solahudin, D., & Fakhruroji, M. (2020). Internet and islamic learning practices in Indonesia: Social media, religious populism, and religious authority. *Religions*, *11*(1), 1–12. https://doi.org/10.3390/rel11010019

Sri Gina Miranti, Yusra Ramadhana, & Gusmaneli Gusmaneli. (2024). Pengembangan Modul Pembelajaran PAI Yang Menarik Dan Mudah Dipahami. *Khatulistiwa: Jurnal Pendidikan Dan Sosial Humaniora*, *4*(2), 16–21. https://doi.org/10.55606/khatulistiwa.v4i2.3091

Sugiata, I. W. (2019). Penerapan Model Pembelajaran Team Game Tournament (Tgt) Untuk Meningkatkan Hasil Belajar. *Jurnal Pendidikan Kimia Indonesia*, *2*(2), 78. https://doi.org/10.23887/jpk.v2i2.16618

Syahrijar, I., Supriadi, U., & Fakhruddin, A. (2023). Upaya Meningkatkan Mutu Pembelajaran PAI Melalui Pembelajaran Berbasis Digital (Studi Eksploratif di SMA Negeri 15 dan SMA Alfa Centauri Kota Bandung). *Journal on Education*, *5*(4), 13766–13782. https://doi.org/10.31004/joe.v5i4.2389

Taufik, M. (2020). Strategic Role of Islamic Religious Education in Strengthening Character Education in the Era of Industrial Revolution 4.0. *Jurnal Ilmiah Islam Futura*, *20*(1), 86–104. https://doi.org/10.22373/jiif.v20i1.5797

Ummu Mawaddah, & Ahmadi. (2022). Pemanfataan komputer dan internet dalam pendidikan dan pembelajaran PAI. *PaKMas: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, *2*(1), 243–248. https://doi.org/10.54259/pakmas.v2i1.881

Zulkhi, M. D., Yulistranti, A. E., & Damayanti, L. (2023). Pengaruh Pengintegrasian Teknologi Media Kahoot Pada Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Di Sekolah Dasar. *Jurnal Gentala Pendidikan Dasar*, *8*(2), 253–261. https://doi.org/10.22437/gentala.v8i2.30625

---Halaman ini sengaja dikosongkan---